

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Hamidah (2014), “Pengaruh Bimbingan Keberagamaan Orang Tua Terhadap Minat Shalat Berjamaah Remaja di Masjid”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini adalah dengan cara kuesioner sebanyak 30 soal, 15 soal yang berhubungan dengan bimbingan keberagamaan orang tua, 15 soal yang berhubungan dengan minat shalat berjamaah remaja di masjid, dengan lima alternatif pilihan jawaban. Berdasarkan uji statistik dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $r_{hitung} = 0,415 > r_{tabel} = 0,325$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara bimbingan keberagamaan orang tua terhadap minat shalat berjamaah remaja di masjid.

Mushbihah Rodliyatun (2013). Dengan judul penelitiannya “Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai *motivator*, *creator* dan *inovator*, *integrator*, serta *sublimator*. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya penelitian Umiyati (2015). Berjudul “Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah pada Siswa di Mi Ma’arif NU 01 Pasir Kulon Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas”. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitian ini adalah strategi pembiasaan shalat berjama’ah pada siswa di MI Ma’arif NU 01 Pasir Kulon adalah: Adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah secara kontinyu, Kepala sekolah, guru-guru dan karyawan mengawasi kegiatan shalat dzuhur berjama’ah yang sudah terjadwal, Anjuran lisan (mengingatkan, penjelasan dan nasihat) secara rutin yaitu pada upacara dan tambahan jam pelajaran khusus agama, Kontrolan langsung ke kelas-kelas dan sekitar sekitar gedung sekolah untuk siswa yang tidak shalat, dan Memberi peringatan kepada siswa yang tidak shalat berjama’ah secara berjama’ah (hukuman dalam bentuk lisan). Serta dengan adanya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembiasaan shalat berjama’ah.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Masjid**

#### **a. Definisi Masjid**

Secara bahasa masjid menurut Pius (2001: 448) adalah tempat ibadah umat Islam. Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada*, *yasjudu* *sujudan* yang berarti membungkuk dengan berkhidmat. *Fi’il sajada* diberi awalan *ma* sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan

perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid, yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.

Lukman (2002: 8) menyebutkan bahwa masjid sekurang-kurangnya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu : *Pertama*, berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman. *Kedua*, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan.

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamun sebagai cara bercuci pengganti wudu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Quran surat Al-Jin 72: 18, menegaskan yang artinya “Sesungguhnya majid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun”

Secara terminologis, makna masjid sebagaimana dipahami dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW jauh lebih luas daripada sekedar tempat sujud/sholat saja, yaitu masjid menjadi pusat kegiatan dan pembinaan umat. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

## b. Fungsi Masjid

Fungsi masjid berkembang menjadi pusat peradaban Islam. Dari masjid lahir gagasan-gagasan yang cemerlang, baik bagi pembinaan individual, keluarga dan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari masjid lahir pula berbagai konsep dan strategi dakwah Islam, pengembangan kesejahteraan, sampai konsep dan strategi perang. Dengan demikian masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam kerangka pembinaan umat.

Dalam sejarah Islam masjid memainkan peranan penting dalam pembinaan umat Islam. Masjid yang didirikan selalu dilengkapi dengan perpustakaan dan disediakan pula guru-guru yang siap mengajarkan pengetahuan diberbagai bidang. Masjid disamping sebagai pusat kegiatan ibadah juga tempat memberikan pelajaran agama dan pengetahuan kemasyarakatan. Bahkan pada masa permulaan islam, masjid berfungsi sebagai balai pertemuan, antara lain untuk tempat peradilan, berkumpul dalam mengatur strategi dan tempat menerima duta-duta dari luar negeri.

Secara historis pembangunan masjid dilakukan pertama kali oleh Rasulullah yaitu ketika beliau hizrah ke Madina. Membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapan pelepah kurma, dari sanalah kemudian beliau membangun masjid yang besar sebagai tempat lahirnya benih peradaban baru umat manusia. Masjid Quba dan Masjid Nabawi yang telah didirikan oleh Rasulullah yang pada hakekatnya dibangun atas dasar

ketakwaan. Oleh karena itu fungsi utamanya yaitu dalam hal ketakwaan sering dengan perkembangan zaman masjid kemudian dijadikan snetral pembinaan umat.

Dalam masa pembangunan seperti ini seluruh masyarakat diharapkan dapat berperan serta secara aktif di dalamnya. Pembangunan masyarakat Indonesia berarti pula pembangunan umat Islam. Salah satu sector pembangunan yang sedang dilaksanakan adalah pembangunan mental spiritual, masjid sebagai tempat yang terbuka untuk masyarakt dapat memainkan peranan penting dalam rangka pembinaan umat. Bahkan saja merupakan tempat ibadah, tetapi dapat ditingkatkan menjadi pusat masyarakat Islam, baik dalam belajar mengajar maupun berkomunikasi.

Disamping fungsinya yang pokok sebagai tempat ibadah. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut diatas, masjid perlu dimakmurkan dan masjid harus dapat menarik minat masyarakat untuk memakmurkannya. Dalam hubungan ini kepengurusan masjid harus mantap dan sarana yang dimiliki harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat bak dewasa, anak-anak, tua, muda, pria wanita yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya maupun miskin.

Apabila masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, maka orang yang datang di masjid tidak hanya terbatas pada orang-orang yang bermaksud melaksanakan ibadah saja. Selain mereka yang datang pada saat-saat melaksanakan ibadah, maka ramai pula dengan mereka

yang mengunjungi masjid untuk keperluan belajar mengajar. Dengan demikian akan ramailah masjid. Sejauh mana tingkat kemakmuran masjid itu, akan banyak tergantung dari besarnya daya tarik dan manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat.

## 2. Shalat Berjamaah

### a. Definisi Shalat Berjamaah

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Sulaiman, 2000: 53).

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. Al-jam'u adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Sedangkan secara terminology shalat berjama'ah adalah : apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum (Usman, 2011: 21).

Shalat berjamaah adalah salat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.

Shalat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut shalat berjamaah tersebut jadi jauh lebih baik. Shalat berjamaah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjamaah daripada shalat sendirian saja.

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad, yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/seorang diri. Sebelum memulai shalat bersama-sama hendaknya dilakukan adzan sebagai pemberitahuan yang mengajak orang-orang di sekitarnya untuk ikut shalat berjamaah bersama. Jika telah berkumpul di dalam masjid, mushalla, langgar, surau, ruangan, kamar, dan lain sebagainya maka salah satu hendaknya melakukan qomat sebagai ajakan untuk melakukan shalat.

#### b. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Sebagian Ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu adalah shalat fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang Nailul Authar : Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakkad. Shalat

lima waktu dengan berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah ; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar (Rasjid, 2000: 107).

#### c. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Didalam shalat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain : (Rasjid, 2000: 109).

- a. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam. Adapun imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah sunat, agar ia dapat ganjaran berjama'ah.
- b. Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala hal pekerjaannya. Maksudnya makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpunya dari berdiri ke *ruku'*, dari *ruku'* ke *i'tidal* ke sujud, dan seterusnya, baik dalam melihat imam



- sendiri, melihat *saf* (barisan) yang di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat satu tempat itu tidak menjadi syarat, tetapi hanya sunat, sebab yang perlu ialah mengetahui gerak-gerak perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerak imamnya.
  - e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari pada imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
  - f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain, kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
  - g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum yang imamnya perempuan. Sedangkan perempuan boleh mengikuti imam laki-laki ataupun imam perempuan.
  - h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan keadaan makmum qari. Artinya imam itu hendaklah orang baik bacaannya.
  - i. Makmum janganlah berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang Islam, atau ia berhadats atau bernajis

badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.

### **3. Pendidikan Karakter**

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013: 20) pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti, berkepribadian dan bermoral atau berakhlak. Pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budaya, cipta, karsa dan rasa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia.

Sependapat dengan pernyataan diatas, Poerwadarminta (Tatang, 2012: 13) menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013 : 45).

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi

yang dimiliki agar menjadi manusia yang seutuhnya dan memiliki karakter yang baik.

a. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Mulyasa 2011: 6) pandangan tentang pendidikan karakter dengan tujuh prinsip sebagai berikut :

- 1) Hak seseorang yang mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- 2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- 4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- 5) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- 6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- 7) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana (dalam Narwanti, 2011: 17), tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Balitbang Kemendiknas (2010) merumuskan secara khusus fungsi pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam “Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

- 2) Perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- 3) Penyaringan

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Secara lebih khusus dan terperinci Kemendiknas (2011: 9-10) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut.

#### 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

#### 2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

#### 3) Penyaringan

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Selanjutnya Kemendiknas (2010) menjelaskan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Balitbang Kemendiknas (2010: 8) dalam “Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber antara lain agama, Pancasila, tujuan nasional, dan budaya.

Salah satu sumber pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai salah satu jenis pendidikan, pendidikan budaya dan karakter bangsa tetap mengacu pada tujuan awal dilaksanakannya pendidikan. Dengan menggunakan tujuan pendidikan nasional sebagai sumbernya, pendidikan budaya dan karakter bangsa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan warga negara Indonesia (Balitbang Kemendiknas 2010: 8). Dalam perundang-undangan, pendidikan nasional Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Balitbang Kemendiknas merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan dalam hubungannya sebagai warga negara dari suatu bangsa. Nilai-nilai yang berasal dari

berbagai hubungan manusia tersebut kemudian dirumuskan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter. Berikut akan dijelaskan kedelapan belas nilai pendidikan karakter dengan konsep yang dimiliki oleh masing-masing nilai (Balitbang Kemendiknas 2010:9).

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.



6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

## 16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini peneliti salah satu nilai pendidikan karakter dengan konsep mengenai kebiasaan shalat berjamaah pada pemuda. Hal tersebut di ambil sebagai sub pokok dalam penelitian ini melalui sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan bahasa.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Termasuk membentuk manusia yang dewasa tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam cara beripikir, bersikap atau bertindak.

#### **4. Pemuda**

Pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Mereka merupakan agen penerus cita-cita bangsa. Pemuda memiliki tempat khusus dalam setiap masyarakat, karena mereka adalah masa depan masyarakat. Menurut Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 pasal 16 yaitu:

“pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.”

Menurut undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 17 ayat (1) peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan :

- 1) Menumbuh kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan;
- 2) Memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual;
- 3) Meningkatkan kesadaran hukum.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 17 ayat (2) peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan :

- 1) Memperkuat wawasan kebangsaan;
- 2) Membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara;
- 3) Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum;
- 4) Meningkatkan partisipasi dalam perumusann kebijakan publik;
- 5) Memberikan kemudahan akses informasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 17 ayat (3) peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan :

- 1) Pendidikan politik dan demokratisasi;
- 2) Sumberdaya ekonomi;
- 3) Kepedulian terhadap masyarakat;
- 4) Ilmu pengetahuan dan teknologi;

- 5) Olahraga, seni, dan budaya;
- 6) Kepedulian terhadap lingkungan hidup;
- 7) Pendidikan kewirausahaan; dan/atau
- 8) Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 19 pemuda, bertanggung jawab dalam pembangunan nasional, hal ini bertujuan untuk :

- 1) Menjaga Pancasila sebagai ideologi negara;
- 2) Menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa;
- 4) Melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum;
- 5) Meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat;
- 7) Meningkatkan ketahanan budaya nasional;
- 8) Meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pemuda merupakan remaja penerus cita-cita bangsa, memiliki kesadaran hukum, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan ketahanan budaya nasional, serta meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa. Untuk mencapai hal-hal tersebut harusnya para pemuda harus dilatih jati dirinya, salah satunya melalui kegiatan kepemudaan seperti organisasi Karang Taruna atau organisasi lain yang sejenis.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan: Ada peningkatan yang positif kegiatan sholat berjamaah pemuda masjid Desa Kalangan Kecamatan Pedan Klaten dengan pemuda Masjid Jogokaryan Yogyakarta.